

IV. KEADAAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

A. Keadaan Alam

1. Batas wilayah

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus kabupaten. Wilayah Kota Yogyakarta memiliki ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut (<http://jogjakota.bps.go.id>). Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman

Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan

Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman

2. Kondisi geografis

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relative datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 sungai yang melintasi Kota Yogyakarta, yaitu :

Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian Timur kota

Sungai Code di bagian Tengah, dan

Sungai Winongo di bagian Barat kota.

3. Luas wilayah

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,50 km² atau 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Untuk luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 616 RW dan 2.532 RT, serta dihuni oleh 412.704 jiwa dengan kepadatan rata-rata 12.699 jiwa per km². (BPS Kota Yogyakarta dalam angka tahun 2015).

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta sangat padat yaitu dengan luas wilayah 32,50 km² dan kepadatan penduduk Kota Yogyakarta adalah 12.669 jiwa per km². Berikut ini tabel jumlah kepadatan dan pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta. (BPS Kota Yogyakarta dalam angka tahun 2016).

Tabel 5. Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km ²)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2013	412.059	12.679	0,35
2014	397.398	12.228	0,37
2015	412.704	12.669	0,21

Sumber : BPS Kota Yogyakarta dalam angka tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dalam setiap tahun jumlah penduduk di Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 412.059 penduduk jiwa, tahun 2014 sebanyak 397.398 penduduk jiwa, dan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 412.704 jiwa. Faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah penduduk adalah banyaknya transmigran yang meninggalkan Kota Yogyakarta. Pada umumnya keadaan dan jumlah penduduk suatu daerah juga akan mengalami perubahan setiap

tahunnya. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk baik keluar maupun masuk.

1. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kota Yogyakarta

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat digunakan untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan umur yang produktif maupun non produktif. Sedangkan untuk struktur jenis kelamin akan sangat menentukan kebutuhan dasar penduduk dalam proses pembangunan dan dapat diketahui apakah lebih cenderung pria atau wanita yang mendomisilinya. Jika suatu daerah mempunyai penduduk umur produktif lebih besar, maka daerah tersebut akan lebih cepat mengalami kemajuan. Oleh karena itu, secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Keterangan	Umur (tahun)	Pria (orang)	Wanita (orang)	Jumlah total
Kelompok Umur Produktif	15 – 19	17.474	19.389	36.863
	20 – 24	25.287	27.000	52.287
	25 – 29	21.033	18.889	39.922
	30 – 34	15.649	15.309	30.958
	35 – 39	14.039	14.437	28.476
	40 – 44	13.154	14.264	27.418
	45 – 49	13.342	14.813	28.155
	50 – 54	12.245	13.688	25.933
	55 – 59	10.140	11.529	21.669
	Jumlah	183.531	188.368	371.899
Kelompok Umur non produktif	0 – 4	13.931	13.280	27.211
	5 – 9	13.744	12.994	26.738
	10 – 14	13.493	12.776	26.269
	60 – 64	6.686	7.073	13.759
	65 – 69	4.027	5.295	9.322
	70 – 74	2.996	4.329	7.325
	75 +	3.842	6.557	10.399
	Jumlah	17.551	23.254	40.805

Sumber : BPS Kota Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa penduduk yang masih produktif lebih besar dari yang non produktif yakni pada kelompok umur 20-24 tahun. Hal ini juga ditunjukkan dengan jenis kelamin yang didominasi umur produktif tersebut yaitu wanita. Kebanyakan dari jumlah wanita cenderung memiliki kegiatan utama yang tugasnya sebagai pedagang dan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 menurut kegiatan utama penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 7. Kegiatan utama Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Kegiatan utama	Pria (orang)	Wanita (orang)	Jumlah total
Bekerja	114.877	95.172	210.049
Mencari kerja	6.186	6.091	12.277
Sekolah	26.810	29.578	56.388
Lainnya	12.478	42.119	54.597
Jumlah	160.351	172.96	333.311

Sumber : BPS Kota Yogyakarta tahun 2016

Menurut kegiatan utamanya, jumlah wanita yang paling tinggi dibandingkan pria yakni diposisi lainnya yaitu berdagang dan ada yang menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini berhubungan juga dengan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Yogyakarta yang kebanyakan berjenis kelamin wanita dengan umur yang masih produktif. Tetapi jika dibandingkan dengan pria, kegiatan utama yang dilakukan adalah bekerja, dikarenakan pria sebagai kepala keluarga yang wajib menafkahi keluarga.

2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu tolak ukur kemajuan dan faktor yang menyebabkan sikap, tingkah laku dan pola pikir seseorang dalam menjalankan dalam suatu kegiatan sehari-hari. pemerintah melakukan pembangunan pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan menengah dan pendidikan atas demi terciptanya pelaksanaan wajib belajar Sembilan tahun bagi penduduk. Keberhasilan wajib belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran penduduk untuk menunjang proses belajar mengajar.

Tabel 8. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

	Tingkat pendidikan	Persentase (%)
1	Belum tamat SD	7,51
2	SD	14,29
3	SLTP	16,52
4	SLTA	45,54
5	Diploma I/II	0,58
6	Akademi/D-III	4,32
7	PT/D-IV/S2/S3/S-1 Graduate/Post Graduate	11,24

Sumber : BPS Kota Yogyakarta tahun 2016

Pada tabel 8, diketahui bahwa persentase penduduk yang tamat SLTA sangat tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yakni 45,54%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami pentingnya pendidikan, sehingga diharapkan dengan banyaknya yang telah mengenyam pendidikan tersebut dapat menerapkan di pekerjaan nyata, seperti bekerja di kantor, berdagang maupun berwirausaha.

C. Keadaan Perekonomian

Kinerja perekonomian daerah dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian dan laju inflasi. Beberapa indikator tersebut tidak seluruhnya dapat dikontrol oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, tetapi faktor pendukungnya relatif dapat dikontrol, antara lain adanya kepastian hukum, mekanisme perijinan dan kondisi ketertiban serta keamanan.

1. Kondisi perekonomian

Kota Yogyakarta dikenal sebagai Ibukota Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta yang menyandarkan perekonomiannya kepada sektor-sektor sekunder dan tersier seperti industri pengolahan, perdagangan, hotel, transportasi, telekomunikasi, keuangan, sewa, jasa perusahaan dan jasa-jasa. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan PDRB selama 4 (empat) tahun yaitu 2007 – 2010. Pertumbuhan Perekonomian di Kota Yogyakarta lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi di Kota Yogyakarta 2012-2015

Tahun	Persentase (%)
2012	5,40
2013	5,47
2014	5,30
2015	4,16

Sumber : BPS Kota Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan perekonomian Kota Yogyakarta mencapai 5,16 persen sedikit mengalami perlambatan dibanding tahun 2014 dimana pertumbuhannya mencapai 5,30 persen,

begitupun jika dibandingkan pada tahun 2013 dengan jumlah presentase 5,47 dan tahun 2012 mencapai 5,40 persen lebih rendah dibanding pada tahun setelahnya. (<http://jogjakota.bps.go.id>)

2. Fungsi restoran/rumah makan

Fungsi restoran/rumah makan sebagai pelayanan masyarakat dan salah satu pendukung infrastruktur pendukung pariwisata. Dan Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan pariwisata di Indonesia terkenal dengan aktivitas pariwisatanya. Banyak wisatawan baik lokal maupun internasional yang datang ke Kota Yogyakarta menjadikan kota ini harus siap dengan segala infrastruktur pendukung kegiatan pariwisatanya. Infrastruktur pendukung pariwisata tersebut antara lain hotel, khususnya rumah makan, tempat parkir dan lain sebagainya (<http://jogjakota.bps.go.id>). Untuk mengetahui jumlah usaha makan dan minuman dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Data Jumlah Industri di Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Restoran/Rumah makan
2012	6.565
2013	6.565
2014	5.133
2015	5.409

Sumber : Dinas Perindustrian Kota Yogyakarta tahun 2015

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata jumlah industri di Kota Yogyakarta pada tahun 2012 yaitu 6.565 unit usaha dan tidak mengalami perubahan pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 jumlah unit usaha mengalami penurunan dikarenakan adanya jumlah penduduk yang transmigrasi, akan tetapi mengalami

peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah industri tercatat 5.409 unit dibanding pada tahun 2014. (<http://jogjakota.go.id>).